

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usia remaja kerap muncul berbagai permasalahan yang menimbulkan berbagai perubahan seperti perubahan fisik, mental, dan sosial pada anak. Dalam sosial terdapat yang namanya komunikasi sosial, saat ini komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak sekaligus dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter anak, khususnya pada remaja usia 15-17 tahun, hal ini ditandai dengan membangun koneksi sosial serta mengeksplor minat dan bakat anak, karena melalui komunikasi yang baik anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, mampu memahami perasaan orang lain, dan belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan luar bersama teman-temannya, dengan hal itu mereka merasa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain agar dapat menjalin hubungan sosial yang positif. Kemampuan ini dinamakan dengan kemampuan interpersonal.

Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap individu, karena dengan memiliki kemampuan ini peserta didik akan mudah diterima di lingkungan masyarakat. Kemampuan interpersonal melibatkan proses bertukar informasi, perasaan dan makna antar individu, kemampuan ini membutuhkan keterampilan

seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, mengekspresikan pikiran dan emosi dengan jelas, serta menjaga hubungan yang sehat dengan orang-orang sekitar. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) merupakan salah satu dari delapan kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Gardner dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan mengerti maksud, motivasi, dan emosi orang lain (Sutarna & Kuningan, 2018). Orang dengan kecerdasan ini cenderung peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi (W. R. M. Sari et al., 2021). Rendahnya kemampuan sosial individu mengakibatkan masalah-masalah sosial menjadi problem dalam kehidupan, masalah yang terjadi di kalangan remaja biasanya berupa masalah interpersonal. Menurut Setiadi & Kolip (2011) dalam jurnal pendidikan sosiologi menyebutkan “Masalah antar individu adalah masalah sosial yang melibatkan individu di dalam masalah tersebut, masalah ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dan individu lain.” (Nadya & Malihah, 2019). Dengan mengembangkan kemampuan interpersonal sejak usia remaja, mereka bisa belajar mengolah keterampilan komunikasi, kerja sama, berempati, dan menyelesaikan konflik dengan baik (Agnesia, 2023).

Hasil observasi terhadap 9 peserta pelatihan di sanggar tari Candik Ayu ditemukan fakta bahwa peserta pelatihan mengalami masalah kurangnya kemampuan interpersonal. Contoh kasus peserta pelatihan tidak

memperhatikan dan menghargai pendapat temannya, terjadinya kelompok dominan dan kelompok yang terkucilkan. Efeknya dalam berinteraksi sosial peserta pelatihan kurang dapat bekerja sama antar anggota kelompok, kurang memiliki rasa toleransi terhadap temannya, dan kurang rasa tanggung jawab atas kewajibannya sebagai peserta pelatihan. Kondisi tersebut menunjukkan indikator rendahnya kemampuan interpersonal, sehingga mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi bahkan akan lebih sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut Mulyadi (2017) dalam jurnal tumbuh kembang: kajian teori dan pembelajaran PAUD menyattakan melalui pembelajaran seni tari khususnya tari kreasi dirasa dapat menjadi media untuk memperbaiki kurangnya kemampuan interpersonal siswa, karena dalam pembelajaran seni tari memberikan serangkaian pengalaman estetik yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Tari kreasi tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga melibatkan interaksi sosial antara para penarinya, dalam proses penciptaan, dan pementasan tari kreasi, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok, berkoordinasi dalam menyusun gerakan, serta memahami peran masing-masing agar tercipta keselarasan saat menari. Dalam proses pembelajaran tari kreasi, sering kali terjadi diskusi dan perbedaan pendapat diantara peserta pelatihan mengenai konsep gerakan atau tema tarian yang akan dibawakan, hal ini menjadi peluang bagi mereka untuk belajar menyelesaikan konflik secara positif dan mencari solusi bersama, dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok, berkoordinasi dalam menyusun

gerakan, serta memahami peran masing-masing agar tercipta keselarasan saat menari (Sumarni, 2017). Saat proses pembelajaran tari kreasi, sering kali terjadi diskusi dan perbedaan pendapat di antara siswa mengenai konsep gerakan atau tema tarian yang akan dibawakan, hal ini menjadi peluang bagi mereka untuk belajar menyelesaikan konflik secara positif dan mencari solusi bersama.

Untuk mengatasi persoalan tersebut beberapa penelitian sudah dilakukan dengan menggunakan metode kooperatif yaitu model pembelajaran STAD, jenis model pembelajaran dengan mengelompokkan peserta pelatihan secara heterogen dengan jumlah anggota setiap kelompoknya sedikit. Model pembelajaran STAD dianggap cocok untuk pembelajaran di Sanggar Tari karena mendorong partisipasi aktif peserta pelatihan, mengembangkan keterampilan individu, menumbuhkan rasa percaya diri, dapat berkomitmen dalam pengembangan kelompok, dan membentuk interaksi antar kelompok (I Ketut Muada et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Muada, Mardana, dan Astini yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Dalam Berkreasi Tari Sederhana” dalam jurnal semantik: riset ilmu pendidikan, bahasa dan budaya mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran seni tari, penelitian ini menjelaskan melalui kerja sama dalam kelompok siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, dan lebih termotivasi untuk menghasilkan karya tari yang kreatif. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (I Ketut Muada et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Pujanarko dan Listyaningsih yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Melalui Media Twister Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di SMKN 1 Sooko Mojokerto” dalam jurnal kajian moral dan kewarganegaraan mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran STAD yang dipadukan dengan media twister mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata Pelajaran PPKn (Pujanarko, 2020)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan maka untuk mengatasi masalah kemampuan interpersonal di sanggar tari Candik Ayu diterapkan model pembelajaran STAD. Penggunaan model ini dianggap sangat penting karena tari rampak/berkelompok membutuhkan kekompakan, keseimbangan, dan keselarasan gerak antar penari, dan untuk menciptakan tarian yang rampak setiap anggota kelompok harus mampu berkomunikasi dengan baik, karena dalam tari rampak penari tidak dapat bergerak secara individual, melainkan harus menyatu dalam irama, dinamika, dan tempo yang selaras, maka dibutuhkan kemampuan bekerja sama yang tinggi antar anggota kelompok. Aspek komunikasi dalam model STAD menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran ini, karena melalui komunikasi yang efektif setiap penari dapat saling memberikan masukan, memperbaiki gerak, dan menyamakan persepsi tentang bentuk dan interpretasi gerak.

Model STAD akan diterapkan dalam beberapa tahapan saat latihan, mulai dari pra-latihan untuk membangun pemahaman dasar seperti memberikan mereka pendekatan melalui games, disela-sela latihan sebagai penguatan materi dan koreksi gerak secara bersama, hingga tahap evaluasi untuk melihat perkembangan setiap anggota kelompok. Penggunaan games tidak hanya dilakukan pada saat pra latihan saja, tetapi bisa disisipkan di sela-sela latihan untuk menjaga semangat, dan memperkuat kerja sama antar anggota kelompok, serta membantu refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan menerapkan model STAD anak tidak hanya belajar teknik menari tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal secara menyeluruh. Misalnya melalui kerja kelompok, anak-anak dapat belajar bagaimana membagi tugas, menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara baik, secara tidak langsung proses ini melatih keterampilan komunikasi, bersikap empati, memiliki rasa tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan, serta dapat memperkuat rasa percaya mereka.

Berdasarkan situasi permasalahan kemampuan interpersonal pada remaja, temuan awal tersebut menjadi pijakan yang berharga tentang hubungan antara tari, model pembelajaran STAD, dan pengembangan kemampuan interpersonal, masih ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih khusus yang menggabungkan ketiga konsep ini secara bersama-sama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji metode pendekatan tertentu

dalam konteks yang relevan hal ini sangat penting untuk memberikan kontribusi yang lebih jelas terhadap pemahaman kita tentang bagaimana efektivitas pembelajaran tari melalui pendekatan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa usia remaja di Sanggar Tari Candik Ayu, serta memberikan kontribusi yang lebih khusus terhadap pemahaman kita tentang potensi pendekatan ini dalam pengembangan kemampuan interpersonal dalam konteks seni tari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- A. Bagaimana proses penerapan kegiatan dalam pembelajaran tari kreasi melalui model pembelajaran STAD untuk meningkatkan kemampuan interpersonal pada siswa usia 15-17 tahun di Sanggar Tari Candik Ayu.
- B. Bagaimana hasil penerapan pembelajaran tari kreasi melalui model pembelajaran STAD untuk meningkatkan kemampuan interpersonal pada siswa usia 15-17 tahun di Sanggar Tari Candik Ayu.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

- A. Untuk mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran tari kreasi dengan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan kemampuan interpersonal pada siswa usia 15-17 tahun di Sanggar Tari Candik Ayu.

- B. Untuk meningkatkan kemampuan interpersonal dari hasil penerapan pembelajaran tari kreasi dengan model pembelajaran STAD pada siswa usia 15-17 tahun di Sanggar Tari candik Ayu.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi fokus dan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian pada peningkatan kemampuan interpersonal dalam pembelajaran tari kreasi melalui model pembelajaran STAD pada siswa usia 15-17 tahun di Sanggar Tari Candik Ayu.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

A. Teoritis

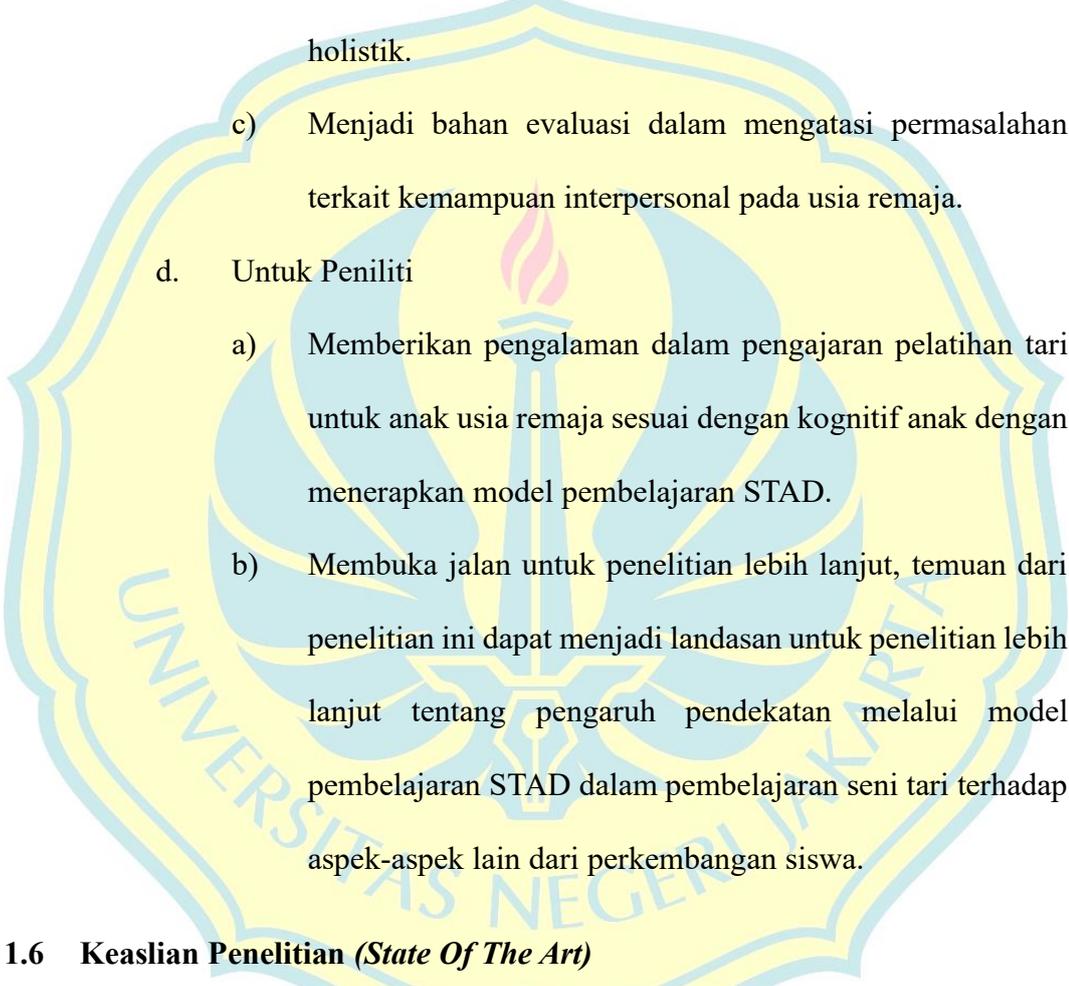
Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami efektivitas model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran tari.

B. Praktis

a. Untuk Peserta Didik

- a) Meningkatkan kemampuan interpersonal pada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, empati, dan resolusi konflik melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran tari berbasis proyek melalui model pembelajaran STAD.

- b) Peningkatan keterampilan sosial melalui kolaborasi dalam kelompok, peserta didik akan belajar untuk berinteraksi secara positif dengan sesama, membangun rasa kebersamaan, dan menghargai perbedaan.
- b. Untuk Guru/Pelatih
- a) Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, guru/pelatih akan mendapatkan wawasan baru tentang efektivitas pembelajaran tari kreasi melalui model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan interpersonal di usia remaja, yang dapat membantu merancang metode pembelajaran yang lebih beragam dan menarik.
  - b) Meningkatkan interaksi kelas dalam pembelajaran tari kreasi melalui model pembelajaran STAD, guru/pelatih dapat menciptakan lingkungan kelas yang kolaboratif dan inklusif, dimana peserta didik didorong untuk saling mendukung dan bekerja sama.
- c. Untuk Sekolah/Sanggar
- a) Meningkatkan reputasi pendidikan seni melalui penelitian ini, sekolah/sanggar dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak melalui pendidikan seni yang dapat meningkatkan reputasi mereka dalam komunitas pendidikan.

- 
- b) Menyediakan program yang beragam dengan memperkenalkan pembelajarn tari kreasi melalui model pembelajaran STAD, sekolah/sanggar dapat menyediakan program seni yang bergam dan inovatif untuk menarik minat dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.
  - c) Menjadi bahan evaluasi dalam mengatasi permasalahan terkait kemampuan interpersonal pada usia remaja.
  - d. Untuk Peneliti
    - a) Memberikan pengalaman dalam pengajaran pelatihan tari untuk anak usia remaja sesuai dengan kognitif anak dengan menerapkan model pembelajaran STAD.
    - b) Membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut, temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pendekatan melalui model pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari terhadap aspek-aspek lain dari perkembangan siswa.

### **1.6 Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)**

Penelitian relevan mengenai kemampuan interpersonal yang dilakukan oleh Sari & Wati (2020), Suzanna (2022), serta Endah (2021) menjelaskan bahwa kemampuan interpersonal digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial di kalangan remaja, karena kemampuan interpersonal berperan penting dalam mendukung terciptanya

lingkungan belajar yang kondusif. Pada penelitian oleh Muada (2024) dan Pujanarko (2020) membuktikan bahwa model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif maupun kreativitas peserta didik, namun fokusnya belum diarahkan pada penguatan kemampuan interpersonal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan yaitu penggunaan model pembelajaran STAD pada siswa usia 15-17 tahun, dan pembelajaran seni tari dirasa dapat menjadi media untuk memperbaiki kurangnya kemampuan interpersonal anak usia remaja, karena dalam pembelajaran seni tari memberikan serangkaian pengalaman yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan interpersonal anak.

